

## **Kajian Aspek Sosial dan Ekonomi Usaha Ternak Domba Secara Intensif di KTT Haur Kuning Desa Ciawigadjah**

**F.D Perwitasari<sup>1a</sup>, Bastoni<sup>1</sup> dan Bayu Arisandi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Universitas Muhammadiyah Cirebon*

<sup>a</sup>*email : caraka20@gmail.com*

### **Abstrak**

Kelompok Tani Ternak Haur Kuning merupakan salah satu Kelompok Tani Ternak (KTT) yang berada di Kabupaten Cirebon yang masih bertahan sampai sekarang dengan tata laksana pemeliharaan secara intensif walaupun dari sisi produksinya kurang maksimal. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui aspek sosial dan ekonomi usaha ternak domba di Kabupaten Cirebon. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Juni 2018. Responden berasal dari anggota KTT Haur Kuning dipilih secara *random*. Metode penentuan lokasi dengan *purposive sampling*. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kelompok, data sekunder berasal dari Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon dan literatur (jurnal penelitian, buku, dan artikel ilmiah). Data yang terkumpul, dianalisis menggunakan tabulasi kemudian dihitung menggunakan rumus pendapatan, analisis R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan aspek sosial : 1) sebagai tabungan atau simpanan, 2) pengisi waktu luang menunggu masa panen tiba. 3) mayoritas responden pekerja utama sebagai Petani sehingga mereka memanfaatkan sisa hasil pertanian untuk ketersediaan pakan ternak domba. 4) responden mengatakan bahwa kotoran ternak untuk pupuk bias digunakan sendiri atau petani yang lain. Aspek secara ekonomi ini pendapatan yang diterima sebesar terendah Rp 393.500 dan pendapat tertinggi Rp 10.418.500 dan analisis R/C ratio terendah sebesar 1.20 dan tertinggi sebesar 6.26.

**Kata kunci : aspek sosial, ekonomi, analisis R/C ratio dan ternak domba intensive.**

## ***The Study of Social and Economic Aspects of Intensive Sheep Business in KTT Haur Kuning Ciawigadjah Village***

### ***Abstract***

The Haur Kuning Livestock Farmers Group is one of the Livestock Farmers Groups (KTT) in Cirebon Regency that still survive until now with intensive maintenance procedures even though the production side is not optimal. Therefore, the purpose of this study was to determine the social and economic aspects of sheep farming in Cirebon Regency. The study was conducted in March - June 2018. Respondents from the Haur Kuning Summit members were chosen randomly. The method of determining the location by purposive sampling. Primary data was obtained from the results of interviews with groups, secondary data came from the Cirebon District Agricultural Service and literature (research journals, books, and scientific articles). The collected data, analyzed using tabulation, then calculated using the income formula, analysis of R / C ratio. The results showed that the social aspects produced were: 1) as a savings or deposit, 2) a pastime waiting for harvest time. 3) the majority of the respondents are the main workers as Farmers so that they utilize the remaining agricultural products for the availability of sheep animal feed. 4) respondents said that livestock manure for fertilizer can be used alone or by other farmers. The results showed that the economic aspects of this income were the lowest of Rp. 393,500 and the highest was Rp. 10,418,500, and the lowest R / C ratio analysis was 1.20 and the highest was 6.26.

***Keywords: social, economic aspects, R / C ratio analysis and intensive sheep.***

## Pendahuluan

Menurut Data BPS Kabupaten Cirebon (2017) mengatakan bahwa Kabupaten Cirebon memiliki 236.264 ekor yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Cirebon. Keadaan geografis, cuaca, iklim, suhu berkisar antara (20 °C - 30 °C) dan ketersediaan hijauan yang ada di Kabupaten Cirebon cocok untuk usaha ternak domba. Menurut Erwidodo (1995) yang dikutip dari (Siswati *et al.*, 2015) mengatakan bahwa secara teknis, ternak domba memiliki sifat toleransi tinggi terhadap macam-macam hijauan dan adaptasi lingkungan yang baik.

Kelompok Tani Ternak Haur Kuning merupakan salah satu KTT yang berada di Kabupaten Cirebon didirikan pada tahun 2003 dengan modal sendiri dari para peternaknya. Awalnya kandang-kandang ternak domba berada di lingkungan pemukiman penduduk, karena ada protes dari warga setempat. Kepala Desa memutuskan untuk memindahkan kandang-kandang ternak ke tanah bengkok. Ternak domba di kelompok tani ternak Haur Kuning sebagai pendapatan tambahan peternak atau sebagai tabungan, sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat, pengisi waktu, pemanfaatan pekarangan dan kotoran sebagai pupuk kandang. Pemeliharaan ternak domba tradisional, pemberian pakan yang hanya bergantung dengan kesediaan alam dan limbah pertanian yang ada di lingkungan sekitar tanpa memperhatikan kebutuhan standar gizi ternak. Pemeliharaan secara tradisional ini masih bisa bertahan walaupun dari sisi produksinya kurang maksimal. Oleh sebab itulah, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aspek sosial yaitu dilihat dari pengalaman beternak dan mata pencaharian utama peternak. Aspek ekonomi usaha ternak domba secara intensif di Kabupaten Cirebon dilihat dari pendapatannya menguntungkan atau tidak.

## Materi dan Metode

Tempat penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Ternak Haur Kuning Desa Ciawi Gajah Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon pada bulan Maret – Juni 2018. Metode penentuan lokasi secara *purposive sampling* dimana pemilihan lokasi dipilih secara sengaja pemilihan lokasi ini dikarenakan KTT Haur Kuning

merupakan satu-satunya kelompok tani ternak dalam pemeliharaan secara intensif dan yang masih bertahan di desa Ciawi Gajah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini semua anggota Kelompok Tani Ternak Haur Kuning yang memiliki domba. Jumlah anggota responden anggota Kelompok Tani Ternak Haur Kuning adalah 19 orang. Sampel yang digunakan untuk penelitian ditentukan berdasarkan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N \times (e^2)}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = kesalahan yang ditolerir

$$n = \frac{19}{1 + 19 \times (0,2^2)} = 11$$

Variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu:

- Pendapatan usaha ternak domba di Kelompok Tani Ternak Haur Kuning dalam satu tahun.
- Biaya produksi usaha ternak domba di Kelompok Tani Ternak Haur Kuning dalam setahun.

Metode pengumpulan data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kelompok Tani Ternak Domba Haur Kuning data sekunder berasal dari dinas Pertanian Kabupaten Cirebon dan literatur jurnal penelitian, buku, artikel ilmiah. Data yang terkumpul dari wawancara responden kemudian dianalisis dengan menggunakan tabulasi secara deskriptif dan dihitung menggunakan rumus pendapatan, analisis R/C ratio.

Rumus Pendapatan [Soekartawi, 2003]

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Total Pendapatan yang diterima oleh anggota kelompok tani ternak Haur Kuning (Rupiah/tahun)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan) yang diterima oleh anggota kelompok tani ternak Haur Kuning (Rupiah/tahun)

$$TR = P_y \times Y$$

Keterangan :

Y = Produksi yang diperoleh dari usaha ternak domba

Asumsi Y = Jumlah ternak (ekor), ternak yang dijual umur 1 – 1,5 tahun = 0,14 ST

$P_y$  = Harga jual ternak

TC = Total Cost (Biaya Produksi) yang dikeluarkan oleh anggota Kelompok Tani Ternak Haur Kuning (Rupiah/tahun).

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya variable

**Analisis R/C ratio**

Untuk mengetahui berapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang akan dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan usaha ternak domba.

Rumus R/C ratio (Pasaribu, 2012)

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

R/C = imbangan penerimaan dan biaya

TR = Penerimaan total

TC = Biaya Total

**Hasil dan Pembahasan**

**Karakteristik Responden**

Faktor sumber daya manusia sangat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan usaha. Oleh sebab itu karakteristik responden anggota kelompok tani ternak Haur Kuning hasil wawancara akan dijelaskan dibawah ini meliputi 1) Sejarah kelompok tani haur kuning, 2) usia, 3) tingkat pendidikan, 4) pengalaman beternak.

**Sejarah Kelompok Tani Haur Kuning**

Responden berasal dari anggota kelompok tani ternak Domba Haur Kuning. Kelompok tani ternak Domba Haur Kuning berdiri sejak pada tahun 2003 sampai sekarang, jumlah anggota kelompok yaitu 19 anggota dengan struktur organisasi yang memiliki tugas dan kewajiban masing-masing dibawah ini. Awal berdiri kelompok tani ternak dengan modal sendiri oleh kelompoknya, struktur organisasi KTT haur Kuning sampai sekarang belum ada pergantian ketua kelompok tani ternak, sehingga menyebabkan anggota baru yang mengganti anggota lama untuk tidak berperan aktif memajukan kelompok.

**Tabel 1. Struktur Organisasi Kelompok Tani Ternak Haur Kuning**

No	Struktur Organisasi	Nama
1	Ketua	Sadiman
2	Sekretaris	Sutardi
3	Bendahara	Rutija
4	Humas	Sahidin
5	Tata Usaha	Rohim
6	Keamanan	Akrawi
7	Kebersihan	Sukar
8	Bangunan	Satibi
9	Pemasaran	Suwawi

Sumber data Olahan 2018

**Tabel 3. Tingkat Pendidikan Kelompok Tani Ternak Haur Kuning**

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	1	9,09
2	SD	9	81,82
3	SMP	1	9,09
4	SMU	0	0
5	Peguruan Tinggi	0	0
Total		11	100

Sumber data Olahan 2018

### **Umur Responden**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden berkisar antara umur 21- 50 tahun (81,82%), artinya responden masih dalam kisaran umur produktif. Menurut Indrayani dan Andri (2018) mengatakan bahwa umur peternak dapat mempengaruhi produktivitas kerjanya meliputi kemampuan bekerja, pola berpikir dan pola manajemen yang diterapkan dalam usaha. Hal tersebut didukung juga dengan pendapat (Mastuti dan Hidayati, 2009) umur yang produktif ini dapat memudahkan penyerapan pengetahuan, teknologi dan informasi yang disampaikan guna menunjang usaha ternak dan produktivitas domba.

### **Tingkat Pendidikan**

Hasil penelitian tingkat pendidikan terendah responden yaitu lulusan SD. Hal ini didukung dengan pendapat (Welerubun, *et al.*, 2015) yang mengatakan bahwa peternak dengan pendidikan terendah SD, mereka bisa menjalankan usaha ternak domba berdasarkan pengalaman peternak turun menurun. Menurut Indrayani dan andri (2018) mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden dapat mempengaruhi usaha ternak baik secara teknis, pengelolaan maupun terhadap manajemen usaha ternak dalam penyerapan teknologi. Menurut Mukson *et al.* (2009) yang dikutip dari

Welerubun *et al.* (2015) mengatakan bahwa Faktor Sumber daya manusia terutama aspek pendidikan perlu dilakukan peningkatan agar mampu merespon segala perkembangan yang terjadi.

### **Pengalaman Beternak**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden mempunyai pengalaman beternak berkisar antara 1 – 10 tahun, responden mempunyai pengetahuan dan ketrampilan memelihara ternak domba didapat secara turun temurun. Pengalaman beternak selama 1 – 10 tahun sebenarnya sudah mendapatkan ketrampilan dalam mengelola ternak domba dengan baik (Welerubun, *et al.*, 2015).

Menurut Manik *et al.*, (2014) mengatakan bahwa responden yang memiliki pengalaman beternak sekitar 6 - 10 tahun maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh peternak dan semakin tinggi tingkat keterampilannya dalam mengelola manajemen usaha ternak yang dijalankannya. Sedangkan menurut hasil penelitian dari Indrayani dan Andri (2018) yaitu peternak mempunyai pengalaman beternak lebih dari 20 tahun, pengalaman beternak ini cukup lama sehingga peternak memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap usaha ternak yang dijalankannya.

**Tabel 4. Pengalaman Beternak Kelompok Tani Haur Kuning**

No	Pengalaman Beternak	Jumlah	Persentase (%)
1	1- 10 tahun	6	54,55
2	>10 tahun	5	45,45
Total		11	100.00

Sumber data Olahan 2018

**Tabel 5. Tujuan usaha beternak Kelompok Tani Haur Kuning**

NO	Beternak	Jumlah	Persentase (%)
1	Sampingan	10	90,91
2	Komersial	1	9,09
3	Tabungan	0	0.00
4	Tidak ada	0	0.00
Total		11	100

Sumber data Olahan 2018

**Tabel 6. Mata Pencaharian Utama Responden**

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	buruh tani	1	9.09
2	Bertani	9	81.82
3	Wiraswasta	1	9.09
Total		11	100

Sumber data Olahan 2018

### **Aspek sosial**

Aspek sosial yang dibahas dalam penelitian ini meliputi tujuan usaha beternak dan mata pencaharian responden yang akan dijelaskan dibawah ini

### **Tujuan Usaha Beternak**

Hasil penelitian tentang tujuan usaha beternak hampir mencapai 90,91% sebagai usaha sampingan responden. Tujuan responden memelihara ternak domba yaitu 1) memanfaatkan waktu luang ketika responden sudah selesai dengan pekerjaan bertani, 2) memanfaatkan sisa hasil pertanian sebagai pakan ternak, 3) kotoran domba untuk pupuk di lahan pertanian responden sendiri atau petani lain yang mau ambil.

### **Mata Pencaharian Utama Responden**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan utama responden yaitu 81.82% sebagai Petani. Hasil ini menunjukkan bahwa alasan responden memelihara ternak domba untuk usaha sambilan. Menurut Siswati *et al.*, (2015) mengatakan bahwa mata pencaharian utama responden sebagai petani sebanyak 58 orang (84,6%) usaha ternak domba sebagai usaha sampingan yang merupakan sumber tambahan pendapatan keluarga. Menurut Febrina dan Liana (2008) dikutip dari Manik *et al.*, (2014)

mengatakan bahwa beternak masih dianggap sebagai mata pencaharian usaha sambilan sehingga curahan waktu terhadap ternak hanya sekitar 30%, hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha ternak yang berjalan lambat.

Hasil penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa penelitian ini aspek sosial responden : 1) sebagai tabungan atau simpanan, 2) pengisi waktu luang menunggu masa panen tiba. 3) mayoritas responden pekerja utama sebagai Petani sehingga mereka memanfaatkan sisa hasil pertanian untuk ketersediaan pakan ternak domba. 4) responden mengatakan bahwa kotoran ternak untuk pupuk bias digunakan sendiri atau petani yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Manik *et al.*, 2014 mengatakan bahwa Peternak domba Batur tersebut merasa untung dari hasil usaha ternak domba, karena tidak memperhitungkan biaya pembelian pakan, mudah memelihara ternaknya daya dukung pakan tersedia, mudah menjual ternak, kotoran bermanfaat untuk kesuburan tanaman dan menggunakan tenaga kerja keluarga.

### **Aspek ekonomi**

Aspek ekonomi yang dibahas dalam penelitian ini meliputi : 1) penerimaan, 2) Biaya Tetap dan biaya variabel, 3) Analisis Pendapatan dan R/C ratio yang akan dijelaskan dibawah ini.

**Penerimaan**

Penerimaan responden dari usaha ternak domba berasal dari penjualan ternak domba yang siap jual. Harga jual ternak bervariasi dengan harga jual sebesar Rp 800.000, Rp 1.550.000 dan Rp 2.550.000 per ekor. Responden menjual ternaknya dalam bentuk hidup lewat pedagang pengumpul yang datang ke desa-desa. Menurut pendapat Hermanto (1993) dikutip dari (Welerubun, *et al.*, 2015) mengatakan bahwa penerimaan rill berasal jumlah hasil yang diterima dari hasil penjualan produk sedangkan penerimaan yang diperhitungkan berasal dari nilai tambah ternak. Rata-rata penjualan ternak dalam bentuk hidup lewat pedagang pengumpul yang datang ke desa-desa dan sebagiannya lagi melakukan penjualan langsung ke luar desa atau pulau dalam keadaan terpaksa seperti domba sakit atau perlu dana segera.

**Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang harus rutin dikeluarkan untuk pemeliharaan ternak domba meliputi biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan dan penyusutan biaya ternak.

Hasil perhitungan secara ekonomi responden yaitu 1) untuk biaya pembuatan kandang mereka diantara Rp 2.100.000 – Rp 5.000.000 dengan waktu 5 tahun, sedangkan 2) peralatan kandang yang responden keluarkan

yaitu sekop, arit, gerobak, dan ember mayoritas peternak mengeluarkan biaya peralatan kandang Rp 100.000 - Rp 1.000.000 dengan waktu 2 tahun.

Responden pemeliharaan ternak domba untuk pembibitan dan penggemukan. Bibit ternak yang berjenis kelamin jantan maka akan digemukan sedangkan untuk bibit ternak betina akan dijadikan indukan. Indukan yang masih bisa beranak akan tetap dipertahankan peternak, maka dari itu kami melakukan perhitungan nilai penyusutan ternak. Harga awal indukan ini bervariasi yaitu dari Rp 800.000/ekor, Rp 1.300.000/ekor dan Rp 2.300.000/ekor.

**Biaya Tidak Tetap**

Biaya tidak tetap yang dikeluarkan yaitu biaya pakan, dan biaya obat. Biaya pakan yang dihasilkan dalam penelitian ini responden mengeluarkan biaya pakan yaitu sebesar Rp 550.000 (63%) dan sisa 37% tidak mengeluarkan biaya pakan. Alasan dari responden ini yaitu : 1. hijauan atau rumput yang diberikan ke ternak berasal dari alam, 2. memanfaatkan limbah-limbah hasil pertanian misal jerami padi, ubi-ubian dan jagung. 3. Responden yang mengeluarkan biaya pakan untuk memberi pakan tambahan seminggu atau sebulan ketika ternak akan dijual. Pakan tambahan ini biasa berupa dedak, ampas tahu, dan konsentrat jadi.

**Tabel 7. Penerimaan Responden**

No	Harga jual Ternak (Rp)	Jumlah ternak yang dijual (ekor)	Total Penerimaan (Th)
1	1.550.000	8	12.400.000
2	1.550.000	3	4.650.000
3	2.550.000	3	7.650.000
4	800.000	3	2.400.000
5	800.000	3	2.400.000
6	1.550.000	3	4.650.000
7	800.000	3	2.400.000
8	800.000	3	2.400.000
9	1.550.000	3	4.650.000
10	800.000	3	2.400.000
11	1.550.000	3	4.650.000

Sumber data Olahan 2018

**Tabel 8. Total Biaya Tetap**

No	Biaya Tetap			Biaya Variabel		
	Biaya Penyusutan Kandang	Biaya Penyusutan Peralatan	Biaya Penyusutan Ternak	Biaya Pakan	Biaya Obat-obatan	Biaya tenaga kerja
1	310.000	550.000	460.000	550.000	10.500	0
2	710.000	275.000	360.000	550.000	0	0
3	710.000	275.000	260.000	550.000	10.500	0
4	710.000	-	260.000	550.000	10.500	0
5	710.000	275.000	360.000	550.000	10.500	0
6	710.000	275.000	260.000	0	35.500	0
7	710.000	275.000	360.000	550.000	10.500	0
8	710.000	275.000	160.000	550.000	10.500	0
9	710.000	275.000	160.000	0	10.500	0
10	710.000	275.000	360.000	0	10.500	0
11	710.000	275.000	460.000	0	10.500	0

Sumber data Olahan 2018

Menurut pendapat Cyrilla, *et al.*, 2010 yang mengatakan bahwa Kegiatan yang dilakukan oleh peternak dalam pemeliharaan ternak meliputi menyabit rumput, memberi pakan, membersihkan kandang, memandikan ternak dan mengawinkan ternak domba. Satuan tenaga kerja adalah satu hari kerja yaitu waktu yang diberikan kepada seseorang selama satu hari. Biaya tenaga kerja tidak dikeluarkan oleh responden dikarenakan tenaga kerja yang digunakan berasal dari keluarga (anak, istri atau suami).

Biaya obat yang dikeluarkan oleh responden yaitu kurang lebih dari Rp 20.000. Rendahnya biaya pembelian obat untuk ternak bukan berarti ternak tidak diperhatikan dan tidak pernah sakit akan tetapi responden memberikan obat untuk manusia diberikan ke ternak misalnya apabila ternak kembung maka akan diberi obat maag.

### **Pendapatan**

Pendapatan merupakan penghasilan dari peternak dari hasil usaha ternaknya yang dijalankan dalam kurun waktu satu tahun. Hasil dari pendapatan responden yaitu pendapatan terendah Rp 393.500 dan pendapatan tertinggi Rp 10.418.500. Adanya perbedaan pendapatan dikarenakan 1) Harga jual ternak yang diterima oleh peternak yaitu sebesar Rp 800.000/ekor, Rp 1.550.000/ekor dan Rp 2.550.000/ekor, 2) Jumlah ternak yang dijual dalam satu tahun terakhir dengan mayoritas adalah 3 ekor dan hanya satu

orang yang dapat menjual 6 ekor. 3) dan jumlah total biaya yang dikeluarkan. Menurut (Ningsih, *et al.*, 2013) menyatakan bahwa banyaknya jumlah kepemilikan ternak berpengaruh pada pendapatan, semakin banyak kepemilikan ternak maka pendapatannya juga bertambah besar sedangkan apabila terjadi kerugian juga akan menerima kerugian pula.

Pendapatan yang diterima oleh responden mempunyai rata-rata rendah dibandingkan dengan penelitian Manik., *et al.*, 2014 bahwa pendapatan bersih Rp. 6.994.654,17/tahun dengan pemeliharaan ternak kambing selama satu tahun, akan tetapi responden merasa untung dari hasil penjualan ternak domba.

### **Analisis Revenue Cost Ratio**

Hasil ini dapat analisis R/C ratio terendah sebesar 1.20 dan tertinggi sebesar 6.26. R/C ratio terendah 1.20 artinya setiap peningkatan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1 dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.20 begitu juga dengan tertinggi 6.26 artinya setiap peningkatan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1 dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 6.26. Menurut Pasaribu (2012) mengatakan bahwa Nilai R/C ratio menunjukkan besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang akan dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan usaha ternak domba.

**Total 9. Analisis Pendapatan dan R/C ratio**

No	Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan	R/C ratio
1	12.400.000	1.981.500	10.418.500	6.26
2	4.650.000	1.995.000	2.655.000	2.33
3	7.650.000	1.906.500	5.743.500	4.01
4	2.400.000	1.631.500	768.500	1.47
5	2.400.000	2.006.500	393.500	1.20
6	4.650.000	1.301.500	3.348.500	3.57
7	2.400.000	2.006.500	393.500	1.20
8	2.400.000	1.806.500	593.500	1.33
9	4.650.000	1.156.500	3.493.500	4.02
10	2.400.000	1.356.500	1.043.500	1.77
11	4.650.000	1.456.500	3.193.500	3.19

Sumber data Olahan 2018

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara aspek sosial : 1) sebagai tabungan atau simpanan, 2) pengisi waktu luang menunggu masa panen tiba. 3) mayoritas responden pekerja utama sebagai Petani sehingga mereka memanfaatkan sisa hasil pertanian untuk ketersediaan pakan ternak domba. 4) responden mengatakan bahwa kotoran ternak untuk pupuk bias digunakan sendiri atau petani yang lain. Aspek secara ekonomi ini pendapatan yang diterima sebesar terendah Rp 393.500 dan pendapat tertinggi Rp 10.418.500 dan analisis R/C ratio terendah sebesar 1.20 dan tertinggi sebesar 6.26.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Kemenristek Dikti yang telah memberikan dana melalui Hibah Program Proposal Dosen Pemula tahun 2017.

### Daftar Pustaka

Badar, G.A, S.Rahayu dan S. Kuswanyan. (2014). Faktor Teknis, Sosial dan Ekonomi yang mempengaruhi Penerimaan Usaha Ternak Domba yang di Gembalakan. <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/5814/3096>.

Crilla, L., Z. Moesa., M. P. Putri. (2010). Efisiensi produksi usaha peternakan

domba di Desa Cibunian Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Media Peternakan 33 (1): 55-60. IPB. Bogor. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/mediapeternakan/article/view/1248>.

Indrayani, I dan Andri. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Jurnal Peternakan Indonesia 20 (3) : 151-159. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang. <https://doi.org/10.25077/jpi.20.3.151-159.2018>.

Kabupaten Cirebon Dalam Angka. (2017). BPS. Kabupaten Cirebon. 3-5.

Manik, Suryani B. Siswanto Imam Santosa, Dan Wulan Sumekar. (2014). Rentabilitas Usaha Ternak Domba Batur Di Kabupaten Banjarnegara. <http://ejournal.bappeda.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/article/view/377>.

Mastuti, S dan N.N. Hidayati. (2009). Peranan tenaga kerja perempuan dalam usaha ternak sapi perah Kabupaten Banyumas. JAP.11(1):40-47.

Ningsih, Y., N. N. Hidayat dan O. E. Djatmiko. (2013). Analisis kontribusi pendapatan dan efisiensi ekonomi usaha ayam niaga pedaging di Kabupaten Purbalingga. J. Ilmiah Peternakan. 1 (3): 1078-1085.

Parwati, I. A. P. (2007). Pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha ternak kambing dengan laserpunktur. Balai

- Pengkajian Teknologi Pertanian Bali. 7 (1): 1-14.
- Pasaribu, Ali Musa. (2012). Perencanaan dan Evaluasi Proyek agribisnis (Konsep dan Aplikasi). Penerbit Lily Publisher. Yogyakarta. 34-37.
- Soekartawi. (2003). Ilmu Usahatani dan Pengembangan Petani Kecil. University Indonesia Press, Jakarta. 45-48.
- Siswati A. K. Yogie. Rahayu S. dan Kuswaryan. S. (2015). Studi Kelayakan Finansial Usahaternak Domba Yang Dipelihara Secara Dikandangan (Studi Kasus Di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan) (Financial Feasibility Study Of Sheep Intensive Management (Case Study In Sheep Farmer Cibuntu, Pasawahan District, Kuningan Regency). *Jurnal Ilmu Ternak*, 15 (2) : <https://doi.org.10.24198/jit.v15i2.9520>.
- Welerubun, I.n. T. Ekowati. A.Setiadi. (2016). Analisis Profitabilitas Usaha ternak Domba Kisar di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Mediaagro* 12 (2) : Hal 39 – 47.